

# KINERJA PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS NENAS DI KECAMATAN TAMBANG, KABUPATEN KAMPAR

Bestina<sup>1</sup>, Supriyanto<sup>1</sup>, Slamet Hartono<sup>1</sup>, dan Amiruddin Syam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau, Jl. Kaharudin Nasution Km. 10 Po Box 1020, Pekanbaru

<sup>2</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara, Jl. M. Yamin No. 89 Duwatu Kendari

## ABSTRACT

The study was conducted in Tambang District, Kampar Regency, Riau Province in pineapple agribusiness development in 2001 and aimed at observing performance of field extension workers and the affecting factors. Primary data were collected using questionnaires from the respondents consisting of 60 farmers, 10 field extension workers, and one Head of Agricultural Extension Service (BPP). The data were processed using both parametric and non parametric statistics. Performance of the field extension workers in pineapple agribusiness development was not optimal due to lack of motivation, limited capabilities of the extension workers, and lack of farmers' participation.

**Key words:** *agricultural extension workers, agribusiness, pineapple*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau pada tahun 2001, dengan tujuan untuk melihat kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis nenas dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Data dianalisis secara deskriptif. Pengumpulan data-data primer menggunakan kuesioner dengan mewawancarai responden yang terdiri dari 60 orang petani, 10 orang penyuluh pertanian, dan seorang Kepala BPP. Untuk memperoleh kesepadanan penilaian antara kelompok responden dilakukan uji Konkordasi Kendall. Metode analisis dilakukan dengan uji statistik parametrik dan nonparametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis nenas belum optimal. Belum optimalnya kinerja penyuluh pertanian ini disebabkan oleh : motivasi penyuluh dalam melaksanakan tugas hanya sekedar untuk memenuhi kewajibannya, kemampuan penyuluh masih terbatas, dan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan kegiatan usahatani nenas juga sedang.

**Kata kunci :** *penyuluh pertanian, agribisnis, nenas*

## PENDAHULUAN

Program pengembangan agribisnis nenas merupakan salah satu pilihan bagi daerah Riau, karena nenas (*Ananas comosus* L Merr) mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki pasar domestik maupun luar negeri. Peluang pasar potensial untuk nenas Indonesia antara lain adalah Korea, Jepang, dan Eropa Timur. Berdasarkan data statistik BPS tahun 1998, permintaan atas pasar domestik dan pasar internasional bagi komoditas buah-buahan tropis meningkat sangat pesat, yaitu 9,19 juta ton. Di sisi lain produksinya

masih belum mampu memenuhi jumlah permintaan pasar karena pola usahatani kebanyakan masih bersifat tradisional dengan skala usaha kecil, sehingga produktivitas dan hasil yang diperoleh masih rendah (Rahardi, *et al.*, 1999). Oleh sebab itu, diperlukan suatu bimbingan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani melalui kegiatan penyuluhan pertanian.

Kegiatan penyuluhan pertanian adalah suatu proses berkesinambungan untuk menyampaikan informasi serta teknologi yang berguna bagi petani dan keluarganya. Kegiatan ini diupa-

yakan agar tidak menimbulkan “ketergantungan” petani kepada penyuluh, tetapi untuk menciptakan kemandirian petani dengan memposisikannya sebagai wiraswasta agribisnis (Mardikanto, 1993). Sementara itu, penyelenggaraan penyuluhan pertanian masih didominasi oleh program-program pemerintah yang bersifat *top down* dan cenderung untuk memenuhi peningkatan produksi. Akibatnya penyuluh pertanian lebih mengkonsentrasikan penyuluhan dan pelayanannya pada komoditas tertentu yang diprogramkan (padi dan palawija) sedangkan komoditas yang lain terabaikan, salah satu diantaranya adalah komoditas nenas.

Di dalam era globalisasi dan menghadapi pasar bebas, kebijakan penyuluhan mengalami perubahan. Kebijakan yang semula untuk menjadikan petani hanya trampil berproduksi berubah menjadi kebijakan yang menciptakan iklim untuk memotivasi petani agar lebih rasional dalam mengembangkan usaha berdasarkan kemampuannya dan potensi pasar. Perubahan kebijakan ini menimbulkan konsekuensi terhadap perubahan organisasi penyuluhan pertanian. Perubahan atas kelembagaan penyuluhan pertanian yang terakhir diatur dalam SKB Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pertanian NO. 54 tahun 1996 tanggal 10 April 1996. SKB ini merupakan upaya revitalisasi yang diarahkan untuk pemberdayaan kelembagaan dan mengkonsentrasikan kegiatan penyuluhan dalam satu kesatuan gerak keterpaduan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian di daerah (Soetrisno *et al.*, 1999).

Di dalam pelaksanaannya di daerah, khususnya Provinsi Riau terdapat permasalahan yang cukup mendasar, yaitu lembaga penyuluhan tidak didukung oleh dana yang memadai. Pemerintah daerah cenderung mengalokasikan dana yang besar untuk pembangunan infrastruktur yang dapat dilihat secara fisik dibandingkan dengan kegiatan penyuluhan pertanian yang hasilnya tidak dapat dirasakan dan dilihat seketika itu. Efek yang ditimbulkan adalah menurunnya kegiatan penyuluhan pertanian. Kegiatan supervisi yang diharapkan dapat membina, membimbing, dan mengevaluasi sekaligus membantu

pemecahan masalah yang terjadi di lapangan juga berkurang.

Selain itu, masih ditemui berbagai permasalahan dan keterbatasan yang dirasakan penyuluh cukup menghambat dalam pelaksanaan tugas yaitu : sarana dan prasarana penyuluhan kurang memadai, banyaknya tugas tambahan, terbatasnya kemampuan penyuluh, rendahnya motivasi penyuluh, terbatasnya teknologi spesifik lokasi, peran/dukungan lembaga terkait masih kurang, dan tingkat partisipasi petani masih rendah. Kondisi yang kurang kondusif ini, berimplikasi pada turunnya kinerja penyuluh pertanian. Hal ini merupakan permasalahan yang memerlukan pemahaman secara eksplanatif sebagai dasar pengembangan alternatif dalam upaya pendekatannya. Tujuan dari studi ini adalah melihat : (1) kinerja penyuluh pertanian, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis nenas.

## METODE PENELITIAN

### Deskripsi dan Indikator Kinerja

Kinerja diberi batasan oleh Maier sebagai kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan (Mohd. As'ad, 1991). Lebih tegas lagi Yeremias T. Keban mendefinisikan kinerja sebagai tingkat pencapaian hasil. Dalam pengertian yang sama, Atmosudirjo menyatakan bahwa kinerja adalah prestasi kerja dari penyelenggaraan sesuatu (Soebagio, 1998).

Dari konteks tersebut, kemampuan penyuluh pertanian dalam mengaktualisasikan pelaksanaan tugas-tugasnya juga dapat diartikan sebagai kinerja penyuluh pertanian. Kinerja ini merupakan ukuran keberhasilan seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas di bidang pelayanan informasi dan penyuluhan pertanian yang dilihat dari kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja penyuluh pertanian dalam pengemba-

ngan agribisnis nenas mengacu pada indikator kinerja organisasi publik yang dikemukakan oleh Lenvin dan Dwiyanto dalam Luneto (1998). Indikator tersebut meliputi : (1) **Responsivitas**, yaitu kemampuan penyuluh dalam mengidentifikasi dan mengakomodir kebutuhan petani serta menyusun rencana kerja sesuai dengan kebutuhan petani; (2) **Responsibilitas**, yaitu tanggung jawab pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip penyuluhan, realisasi pelaksanaan sesuai dengan perencanaan, serta memberikan manfaat bagi petani; (3) **Kualitas layanan**, yaitu melaksanakan Laku (Latihan dan kunjungan), kecepatan dalam memberikan pelayanan informasi, serta ketepatan materi dan metode penyuluhan.

Pengukuran setiap item pertanyaan dilakukan dengan skoring. Jenjang terendah mendapat skor satu dan jenjang tertinggi mendapat skor tiga. Skor yang diperoleh merupakan total skor

dari seluruh indikator (nilai skala). Total skor tersebut digunakan untuk mengolah data dalam menjawab hipotesis penelitian. Untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis nenas digunakan penilaian/pengukuran yang dibagi dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah, dengan kriteria penilaian sebagaimana yang tertera pada Tabel 1.

### Lokasi Penelitian dan Jumlah Sampel

Daerah penelitian ditetapkan di Kecamatan Tambang, yang dipusatkan di Desa Tambang dan Desa Rimbo Panjang. Pertimbangan dipilihnya lokasi tersebut karena Desa Tambang dan Rimbo Panjang merupakan sentra produksi nenas di Propvinsi Riau.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner memuat pertanyaan tentang: tugas penyuluh pertanian

Tabel 1. Kriteria yang Digunakan untuk Mengukur Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Nenas di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, 2000

Kinerja penyuluh pertanian		
Kinerja tinggi	Kinerja sedang	Kinerja rendah
<b>Responsivitas</b> Sangat tanggap dan peka dalam mengakomodir aspirasi kebutuhan petani	<b>Responsivitas</b> Cukup tanggap dan peka dalam mengakomodir aspirasi kebutuhan petani	<b>Responsivitas</b> Kurang tanggap dan peka dalam mengakomodir aspirasi kebutuhan petani
Menyusun rencana kerja dengan prioritas pemecahan masalah dan kebutuhan aspirasi petani	Menyusun rencana kerja tetapi kurang memperhatikan prioritas pemecahan masalah dan kebutuhan aspirasi petani	Menyusun rencana kerja tetapi tidak memperhatikan prioritas pemecahan masalah dan kebutuhan aspirasi petani
<b>Responsibilitas</b>	<b>Responsibilitas</b>	<b>Responsibilitas</b>
Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan prinsip-prinsip penyuluhan	Pelaksanaan kegiatan cukup sesuai dengan prinsip-prinsip penyuluhan	Pelaksanaan kegiatan kurang sesuai dengan prinsip-prinsip penyuluhan
Realisasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan sesuai dengan perencanaan	Realisasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan kurang sesuai dengan perencanaan	Realisasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan tidak sesuai dengan perencanaan
<b>Kualitas Layanan</b> Pelayanan memuaskan	<b>Kualitas Layanan</b> Pelayanan kurang memuaskan	<b>Kualitas Layanan</b> Pelayanan tidak memuaskan

dan pelaksanaannya, rencana kerja dan realisasinya, kesesuaian rencana kerja dengan kebutuhan petani, ketepatan penyusunan kegiatan, penerapan dan kesinambungan sistem Laku (Latihan dan Kunjungan), frekuensi dan materi pertemuan, ketepatan metode dan kecepatan dalam memberikan pelayanan informasi dan penyuluhan, dan ketuntasan pemecahan masalah di tingkat petani. Kuesioner tersebut digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang kinerja penyuluh pertanian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian digali dengan digunakan kuesioner berisikan pertanyaan tentang: motivasi penyuluh (kuatnya kemauan untuk berbuat, jumlah waktu yang disediakan, kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, kerelaan mengeluarkan biaya, ketekunan dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas), kemampuan penyuluh (berkomunikasi, kejelasan materi, sistematika penyajian, kemampuan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, pemberian solusi, dan upaya tindak lanjut), program (kesesuaian program dengan kebutuhan petani, kejelasan program, kontinuitas, dan realisasi pelaksanaan program), ketersediaan teknologi (jenis teknologi yang tersedia, tingkat kemudahan dalam penerapannya, tingkat kesesuaiannya dengan kebutuhan, dan dampak dari penerapan teknologi), pelatihan (jenis pelatihan, frekuensi pelatihan, dampak pelatihan, dan manfaat pelatihan), sikap petani dan partisipasi petani terhadap usahatani dan agribisnis nenas.

Wawancara dilakukan terhadap berbagai responden yang terdiri dari 60 orang petani, 10 orang penyuluh pertanian, dan seorang Kepala BPP. Responden petani dipilih dari dua desa yang dominan melakukan usahatani nenas dan mempunyai karakteristik pembinaan yang berbeda yaitu kelompok tani P4K dan kelompok tani biasa. Penentuan sampel petani dengan *simple random*, sedangkan responden lain dipilih secara *purposive sampling* (untuk responden penyuluh pertanian dipilih yang sedang dan pernah bertugas pada daerah penelitian tersebut, dan untuk responden kepala BPP dipilih yang

sedang bertugas pada saat itu dengan masa kepemimpinannya minimal lima tahun). Jawaban yang diberikan oleh ketiga jenis responden di *cross check* satu sama lainnya, agar data yang diperoleh lebih objektif.

Untuk memperoleh kesepadanan penilaian di antara kelompok responden, dilakukan dengan uji Konkordansi Kendall (Siegel, 1997). Dengan adanya kesepadanan berdasarkan hasil penelitian, maka dalam menganalisis hipotesis yang diajukan digunakan data yang berasal dari salah satu responden saja.

## Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik parametrik dan nonparametrik. Uji statistik parametrik dilakukan pada data yang mempunyai jumlah sampel besar ( $n=60$ ) yang diperoleh dari responden petani dengan variabel yang dinilai meliputi : kinerja penyuluh pertanian, kemampuan penyuluh, partisipasi petani, dan sikap petani. Sedangkan uji nonparametrik dilakukan pada data yang mempunyai jumlah sampel kecil ( $n=10$ ) yang diperoleh dari responden penyuluh dengan variabel yang dinilai terdiri dari: motivasi penyuluh, ketersediaan teknologi, ketepatan program, dan kesesuaian pelatihan.

## Analisis Kinerja

Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis nenas adalah responsivitas, responsibilitas, dan kualitas layanan (Luneto, 1998). Pengujian hipotesis menggunakan uji parameter proporsi (Dajan, 1981).

Langkah-langkah pengujian :

Hipotesis: Diduga kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis nenas rendah.

Hipotesis :  $H_0 : p = 50$  persen

$H_a : p > 50$  persen

$$Z_{hit} = \frac{p - p_0}{\sqrt{p_0(1-p_0)/n}}$$

Keterangan:

p = persentase parameter kinerja hasil pengamatan

p<sub>0</sub> = persentase parameter kinerja yang ditetapkan (0,50)

n = jumlah sample (n=60 orang)

Dimana: Z hitung > Z Tabel (5%), maka H<sub>0</sub> ditolak, artinya bahwa sebagian besar responden berpendapat kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis rendah.

### ***Faktor Berpengaruh terhadap Kinerja Penyuluh***

#### ***Analisis Regresi Berganda***

Untuk mengukur variabel kinerja penyuluh, kemampuan penyuluh, partisipasi petani dan sikap petani (n=60) digunakan model analisis regresi berganda dengan estimasi OLS (*Ordinary Least Square*) (Gujarati, 1988). Agar distribusi total skor (nilai skala responden memenuhi asumsi distribusi normal, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Dajan, 1986): 1). Menormalkan total skor (nilai skala) ke dalam nilai Z, 2). Menghitung koefisien skewness (derajat kemencengan), dan 3). Menghitung koefisien kurtosis (keruncingan). Jika asumsi distribusi normal terpenuhi maka nilai Z yang diperoleh di-regres dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + dD + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja penyuluh pertanian (skala)

b<sub>0</sub> = intersep

b<sub>1</sub> ... b<sub>3</sub> = koefisien regresi

X<sub>1</sub> = kemampuan penyuluh

X<sub>2</sub> = partisipasi petani

X<sub>3</sub> = Sikap petani

d = koefisien *dummy*

D = *dummy* kelompok tani;

D<sub>1</sub> = kelompok tani P4K

D<sub>2</sub> = kelompok tani biasa

e = *error term* (pengganggu)

Untuk mengetahui ketepatan model digunakan koefisien determinasi ganda (R<sup>2</sup>). Nilai determinasi ini menunjukkan besarnya kemampuan menerangkan variabel bebasnya. Nilai R<sup>2</sup> ini berkisar antara 0-1 dan bila hasil yang diperoleh sama dengan 1 atau mendekati, maka model tersebut dikatakan baik.

Hipotesis: Diduga bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis nenas dipengaruhi oleh faktor kemampuan penyuluh, sikap petani dan partisipasi petani.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji F dan uji t. Berdasarkan hasil analisis model regresi berganda, maka untuk mengetahui pengaruh semua variabel secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) digunakan statistik uji F dan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji statistik t.

#### ***Analisis Koefisien Korelasi Rank Spearman (r<sub>s</sub>)***

Analisis Koefisien Korelasi Rank Spearman (r<sub>s</sub>) digunakan untuk mengukur variabel motivasi penyuluh, ketepatan program, ketersediaan teknologi dan kesesuaian pelatihan bagi penyuluh. Masing-masing variabel diuji satu persatu, dengan kinerja penyuluh pertanian untuk melihat hubungan antara variabel dengan kinerja penyuluh. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Siegel, 1997):

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d^2}{2 \sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

dimana :

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

Keterangan:

$r_s$  = Koefisien korelasi rank spearman

$d_i$  = Perbedaan antara ke dua ranking

$N$  = Banyak sampel

$\sum T_x$  = Himpunan x berangka sama, dimana

$$T_x = \frac{t^2 - t}{12}$$

$\sum T_y$  = Himpunan y berangka sama, dimana

$$T_y = \frac{t^2 - t}{12}$$

Hipotesis: Diduga bahwa ada hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis nenas dengan faktor motivasi penyuluh, ketepatan program, ketersediaan teknologi dan kesesuaian pelatihan bagi penyuluh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kinerja Penyuluh Pertanian

Penilaian ketiga kelompok responden (petani, penyuluh, dan Kepala BPP) terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis nenas di Kecamatan Tambang menghasilkan koefisien konkordasi (W) sebesar 0,75 dengan  $X^2$  hitung = 27 lebih besar dari  $X^2$  tabel = 26,22 pada tingkat kesalahan 1 persen. Dengan demikian berarti ada kesepadanan antara ketiga penilai terhadap item-item kinerja. Berdasarkan hasil tersebut, maka selanjutnya penilaian responden terhadap kinerja penyuluh pertanian diwakili oleh responden petani (Tabel 2).

Tabel 2 menggambarkan bahwa petani responden (baik yang berasal dari kelompok tani biasa maupun dari kelompok tani P4K) umumnya sependapat bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis nenas adalah sedang pada aspek responsibilitas dan kualitas pelayanan, namun rendah pada aspek responsivitas.

Rendahnya aspek responsivitas diindikasikan oleh kemampuan penyuluh dalam mengidentifikasi aspirasi kebutuhan petani dan penyusunan rencana kerja yang mampu menjawab permasalahan dan kebutuhan petani masih rendah. Identifikasi kebutuhan petani, biasanya dilakukan melalui kegiatan *impact point* baik *impact point* teknis, sosial, maupun ekonomi. Namun untuk tahun 2000 tidak dilaksanakan pada daerah penelitian karena kuesioner *impact point* teknis belum dilengkapi dengan komoditas buah-buahan.

Di lain pihak walaupun penyuluh tetap berupaya menginventarisir dan mengakomodir kebutuhan petani melalui kegiatan penyuluhan, namun di dalam pelaksanaannya penyuluh kurang tanggap dan peka dalam mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul. Kekurangtanggapan penyuluh tersebut disebabkan oleh beragamnya kebutuhan petani yang dikemukakan sehingga penyuluh kesulitan memilih diantara kebutuhan-kebutuhan tersebut. Prioritas kebutuhan cenderung disusun berdasarkan kemampuannya dalam mengatasi permasalahan teknis, sedangkan kebutuhan petani yang memerlukan upaya tindak lanjut yang melibatkan dinas/instansi terkait (kebijakan pemerintah) kurang mendapat perhatian.

Rencana kerja yang disusun penyuluh masih mengacu pada program dinas-dinas subsektor, sehingga tidak memperhatikan prioritas pemecahan masalah di lapangan dan kebutuhan aspirasi petani. Salah satu penyebabnya adalah penyuluh seringkali dihadapkan kepada dua pilihan yang sulit untuk diputuskan antara mendukung program atau berpihak pada kepentingan petani. Akibatnya rencana kerja yang disusun kurang berdampak nyata dalam kehidupan masyarakat tani. Agar keputusan yang diambil dapat mewakili kepentingan petani dan tidak mengabaikan program, maka diperlukan pedoman dalam penyusunan rencana kerja penyuluh di BPP yang berisikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut : (1) Rencana kerja harus mampu menjawab permasalahan di tingkat petani; (2) Bagi daerah/lokasi yang merupakan sasaran dari

Tabel 2. Sebaran Keragaman Persepsi Responden Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Nenas Menurut Kelompok Tani Binaan, di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, 2000 (n=60)

Kinerja penyuluh	Kategori kinerja penyuluh	Kelompok tani biasa			Kelompok tani P4K			Total		
		Σ	%	+) SK	Σ	%	+) SK	Σ	%	+) SK
				α <sub>4</sub>			α <sub>4</sub>			α <sub>4</sub>
<b>Responsivitas</b>										
Identifikasi kebutuhan petani	a.rendah	29	97	5,5 *	28	93	2,8*	57	95	4,2*
	b.sedang	1	3	30*	2	7	6,3*	3	5	16,5*
	c.tinggi	0	0		0	0		0	0	
Frekuensi identifikasi selama setahun	a.rendah	29	97	5,5 *	28	93	2,8*	57	95	4,2*
	b.sedang	1	3	30*	2	7	6,3*	3	5	16,5*
	c.tinggi	0	0		0	0		0	0	
Kesesuaian hasil identifikasi dengan kebutuhan petani	a.rendah	22	73	1,6*	19	63	1,2*	41	68	1,1*
	b.sedang	5	17	1,4*	8	27	0,2 <sup>ns</sup>	13	22	0,1 <sup>ns</sup>
	c.tinggi	3	10		3	10		6	10	
Rencana kerja menjawab permasalahan & kebutuhan petani	a.rendah	22	73	1,6*	24	80	1,6*	46	77	1,7*
	b.sedang	7	24	1,9*	6	20	0,5 <sup>ns</sup>	13	22	1,9*
	c.tinggi	1	3		0	0		1	1	
Ketepatan penyusunan materi dan kegiatan penyuluhan	a.rendah	22	73	1,7*	22	73	1,1*	44	73	1,6*
	b.sedang	6	20	1,9*	8	27	-0,8 <sup>ns</sup>	14	23	1,7*
	c.tinggi	2	7		0	0		2	3	
Penyusunan rencana jadwal kunjungan	a.rendah	12	40	-0,2*	1	3	-2,2*	13	22	-0,9*
	b.sedang	3	10	-1,9*	5	17	4,2*	8	13	-0,8*
	c.tinggi	15	50		24	80		39	65	
<b>Responsibilitas</b>										
Keterlibatan petani	a.rendah	15	50	0,5 <sup>ns</sup>	3	10	-1,5*	18	30	-0,3 <sup>ns</sup>
	b.sedang	8	27	-1,3 <sup>ns</sup>	6	20	0,9 <sup>ns</sup>	14	23	-1,6*
	c.tinggi	7	23		21	70		28	47	
Pelaksanaan sesuai dengan prinsip penyuluhan	a.rendah	0	0	-0,3 <sup>ns</sup>	0	0	-1,3*	0	0	-0,1 <sup>ns</sup>
	b.sedang	26	87	-2,1*	22	73	-0,3 <sup>ns</sup>	28	47	-2,0*
	c.tinggi	4	13		8	27		32	53	
Kegiatan bermanfaat	a.rendah	0	0	3,7*	0	0	2,3*	0	0	2,7*
	b.sedang	28	93	12,2*	26	87	3,4*	54	90	5,7*
	c.tinggi	2	7		4	13		6	10	
Kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan	a.rendah	13	43	2,3*	7	23	1,1*	20	33	-0,4 <sup>ns</sup>
	b.sedang	17	57	3,4*	23	77	-0,8 <sup>ns</sup>	40	67	-0,9*
	c.tinggi	0	0		0	0		0	0	

Tabel 2. Lanjutan

Kinerja penyuluh	Kategori kinerja penyuluh	Kelompok tani biasa			Kelompok tani P4K			Total		
				+) SK			+) SK			+) SK
		Σ	%	α <sub>4</sub>	Σ	%	α <sub>4</sub>	Σ	%	α <sub>4</sub>
<b>Kualitas Layanan</b>										
Pelaksanaan Laku	a.rendah	10	33	0,2 <sup>ns</sup>	0	0	1,6*	10	17	-0,0 <sup>ns</sup>
	b.sedang	17	57	-0,5 <sup>ns</sup>	24	80	0,5 <sup>ns</sup>	41	68	0,3 <sup>ns</sup>
	c.tinggi	3	10		6	20		9	15	
Ketepatan materi dan metode dalam pelaksanaan Laku	a.rendah	4	13	-0,9*	1	3	0,0 <sup>ns</sup>	5	8	1,6*
	b.sedang	25	84	3,3*	28	94	14,5*	53	89	1,7*
	c.tinggi	1	3		1	3		2	3	
Sifat layanan	a.rendah	0	0	2,3*	0	0	1,6*	0	0	-0,9*
	b.sedang	26	87	3,4*	24	80	0,5 <sup>ns</sup>	50	83	-0,8*
	c.tinggi	4	13		6	20		10	17	

Sumber : Analisis Data Primer, 2000

Keterangan: +) Angka pada kolom ini, baris pertama untuk setiap item menunjukkan koefisien skewness (SK) sedangkan baris kedua menunjukkan koefisien kurtosis (α<sub>4</sub>)

\* = signifikan pada tingkat kesalahan 10%

ns = tidak signifikan pada tingkat kesalahan 10%

program dinas subsektor, penyusunan rencana kerja ditambah dengan kegiatan yang mendukung program tersebut; (3) Bagi daerah/lokasi yang bukan sasaran dari program dinas subsektor, diperbolehkan menyusun rencana kerja untuk mendukung program tersebut asalkan sesuai dengan potensi sumberdaya yang dimilikinya.

Sementara itu, hasil analisis uji proporsi menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis nenas adalah sedang dengan nilai Z hitung  $(-3,33) < Z \text{ table } (1,645)$  pada tingkat kesalahan 5 persen. Responsibilitas penyuluh yang sedang tergambar dari realisasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang cukup sesuai dengan perencanaan serta prinsip-prinsip penyuluhan. Kegiatan yang dilakukan pada umumnya berupa demonstrasi cara, kursus tani, temu karya dan temu-temu lainnya yang tidak bergantung pada musim tanam. Kegiatan yang bergantung pada musim tanam seperti demplot dan dembul (demonstrasi benih unggul), biasanya tidak pernah terealisasi sesuai dengan perencanaan karena dana cair tidak tepat waktu.

Pelaksanaan kegiatan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi atau konsep-konsep teoritis. Memberikan peluang dan kesempatan serta bimbingan kepada petani untuk mencoba informasi dan teknologi yang ditawarkan merupakan pengalaman kegiatan secara nyata (belajar sambil bekerja) yang sangat bermanfaat bagi petani.

Pada prinsipnya penyuluh selalu melibatkan petani dalam jumlah yang banyak untuk setiap kegiatan tanpa membedakan petani dari kelompok manapun. Tetapi respons petani biasa dengan petani kelompok P4K cenderung agak berbeda. Tingkat kehadiran petani P4K lebih banyak dibandingkan dengan petani biasa, sehingga jumlah petani yang terlibat relatif lebih banyak.

Sementara itu, kualitas layanan penyuluh dalam pengembangan agribisnis nenas dirasakan petani belum optimal. Artinya di dalam pelayanannya masih dijumpai hal-hal yang kurang memuaskan. Pelaksanaan Laku belum optimal seperti materi dan metode yang digunakan kurang tepat serta layanan belum tuntas, terutama



dalam mengatasi permasalahan pengendalian hama babi dan pemasaran hasil pada waktu panen besar.

Seharusnya secara normatif penyuluh membantu petani mengikhtiarkan kemudahan-kemudahan dan menjadi jembatan penghubung antara lembaga pemerintah dengan petani agar instansi/lembaga terkait memberi bimbingan, bantuan maupun pinjaman. Ketidaktuntasan layanan ini, dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang cukup serius di mana petani akan bersikap acuh tak acuh terhadap penyuluh dan tidak menghargai informasi yang disampaikan.

Salah satu cara mengantisipasi terhadap munculnya kondisi yang demikian adalah dengan mengoptimalkan kinerja penyuluh melalui perbaikan atau peningkatan aspek responsivitas, responsibilitas, dan kualitas layanan. Perbaikan atau peningkatan ketiga aspek ini dapat dilakukan dengan cara memberikan : (1) Kesempatan kepada penyuluh untuk meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan nonformal; dan (2) Mempertimbang fungsi penyuluhan pada masa yang akan datang yaitu sebagai konsultan dan *konterpart* oleh dinas/instansi yang terkait dalam penyusunan program, sehingga penyuluh merasa tertuntut menjadi seorang spesialis yang mampu menganalisis kebutuhan petani yang sesungguhnya dan memberikan layanan yang memuaskan kepada si pengguna.

Hal ini sesuai dengan pendapat Luneto (1998) bahwa untuk melakukan perubahan-perubahan atau peningkatan kinerja tidaklah cukup manakala hanya memperhatikan faktor-faktor internal, akan tetapi faktor eksternal juga sangat penting menentukan keberhasilan dalam mencapai misi dan tujuan organisasi.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh**

Berdasarkan hasil analisis regresi terhadap masing-masing aspek kinerja penyuluh diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) berturut-turut sebesar 0,336; 0,305; 0,214. Artinya variasi kinerja sebesar 34 persen (variabel responsivitas),

31 persen (variabel responsibilitas), dan 21 persen (variabel kualitas layanan) belum banyak dijelaskan oleh variasi variabel independen : kemampuan penyuluh, partisipasi petani, dan sikap petani (Tabel 3). Artinya 66-79 persen dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain (yang diuji dengan Korelasi Rank Spearman).

Tabel 3 memperlihatkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap kinerja penyuluh pada tingkat kesalahan 1 persen, namun pengaruh yang ditimbulkannya berbeda-beda pada setiap aspek kinerja. Kemampuan penyuluh dengan pengaruhnya terhadap aspek responsivitas dan responsibilitas. Partisipasi petani dengan pengaruhnya terhadap aspek responsivitas dan kualitas layanan serta sikap petani yang pengaruhnya hanya terhadap aspek responsivitas.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh kemampuan penyuluh, partisipasi petani dan sikap petani adalah positif. Dengan kata lain, peningkatan ketiga variabel tersebut akan diikuti oleh peningkatan kinerja penyuluh.

### **Kemampuan Penyuluh**

Kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya adalah kemampuan dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan dalam berkomunikasi, karena hampir seluruh kegiatan penyuluhan menuntut kemampuan tersebut. Jenjang kemampuan penyuluh yang terlihat dalam pengembangan agribisnis nenas masih pada taraf sedang dan belum optimal. Hal ini disebabkan antara lain pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki penyuluh relatif masih terbatas (umumnya berasal dari materi latihan di BPP). Meskipun penyuluh sudah berupaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya melalui informasi dari beberapa media seperti : media cetak (sinar tani, brosur, buku, majalah, liptan, dll), media terdengar (siaran pedesaan) dan media terproyeksi (TV), tetapi upaya tersebut masih belum mampu untuk mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan-

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Nenas Menurut Aspek Responsivitas, Responsibilitas, dan Kualitas Layanan di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, 2000

Variabel	Responsivitas		Responsibilitas		Kualitas layanan	
	Koef. Regresi	T hitung	Koef. Regresi	T hitung	Koef. Regresi	T hitung
Konstanta	0,172 <sup>ns</sup>	1,084	-0,404 <sup>ns</sup>	-2,479	-0,106 <sup>ns</sup>	-0,610
Kemampuan penyuluh	0,202 <sup>**</sup>	1,678	0,263 <sup>**</sup>	2,123	0,127 <sup>ns</sup>	0,967
Partisipasi Petani	0,149 <sup>*</sup>	1,274	0,143 <sup>ns</sup>	1,193	0,360 <sup>***</sup>	2,819
Sikap Petani	0,372 <sup>***</sup>	3,068	0,019 <sup>ns</sup>	0,153	0,086 <sup>ns</sup>	0,648
Dummy	-0,343 <sup>ns</sup>	-1,480	0,807 <sup>***</sup>	3,390	0,221 <sup>ns</sup>	0,871
	R <sup>2</sup> = 0,336		R <sup>2</sup> = 0,305		R <sup>2</sup> = 0,214	
	F hitung = 6,963		F hitung = 6,027		F hitung = 3,754	
	Sk = 0,593 <sup>ns</sup>		Sk = -0,246 <sup>ns</sup>		Sk = 0,564 <sup>ns</sup>	
	$\alpha_4 = -0,317^{ns}$		$\alpha_4 = -0,903^{ns}$		$\alpha_4 = 1,136^{ns}$	

Sumber : Analisis Data Primer, 2000

Keterangan: \*\*\* = signifikan pada tingkat kesalahan 1%  
 \*\* = signifikan pada tingkat kesalahan 5%  
 \* = signifikan pada tingkat kesalahan 10%  
 ns = tidak signifikan pada tingkat kesalahan 10%  
 Sk = Skewness (kemencengan)  
 $\alpha_4$  = Kurtosis (keruncingan)

nya. Materi yang diinformasikan oleh media tersebut pada umumnya mendukung kegiatan yang diprogram (contohnya : Gema Palagung).

Kondisi dari keterbatasan pengetahuan dan keterampilan penyuluh dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang kurang baik bagi penyuluh. Penyuluh akan merasa kurang percaya diri dan tidak mampu memuaskan petani dalam menyampaikan informasi dan teknologi yang dibutuhkan, sehingga nantinya akan berdampak terhadap penurunan kinerja penyuluh.

Faktor kemampuan ini perlu mendapat perhatian yang serius, karena peningkatan dan penurunannya akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan dan penurunan kinerja penyuluh. Sesuai dengan pendapat Vroom dalam Moh. As'ad (1991) bahwa kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas dan merupakan determinan dari kinerja. Kemampuan yang tinggi akan sangat mendukung penampilan/kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas rutinnnya. Tinggi rendahnya tingkat kemampuan akan berpengaruh langsung terhadap tinggi rendahnya sasaran yang dicapai.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan penyuluh dengan cara : (1) Magang dan pelatihan yang sesuai; serta (2) Menyediakan fasilitas untuk penyuluh di BPP (berupa internet) agar penyuluh mudah akses ke berbagai sumber informasi.

### Partisipasi Petani

Gambaran tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan kegiatan budidaya nenas adalah sedang, namun rendah pada kegiatan penanganan pascapanen. Di antara partisipasi sedang pada aspek budidaya nenas terdapat partisipasi yang rendah pada kegiatan penggunaan bibit, sistem tanam dan penyiangan.

Rendahnya partisipasi petani pada penggunaan bibit diakibatkan kurang berperannya subsistem sarana produksi (permintaan petani terhadap subsistem ini tidak ada), karena selama ini bibit nenas yang digunakan hanya berasal dari petani itu sendiri dan tetangganya. Sedangkan partisipasi yang rendah dalam sistem tanam

*Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Nenas di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar (Bestina, Supriyanto, Slamet Hartono, dan Amiruddin Syam)*

diakibatkan tidak adanya upaya peremajaan kebun nenas, sehingga sistem tanam ini tidak mungkin bisa diubah. Sampai sejauh ini belum ada di antara petani yang mau melakukan peremajaan tersebut, karena kurangnya pemahaman petani tentang manfaat sistem tanam dan jarak tanam terhadap kemudahannya dalam melakukan pengamatan hama/penyakit, penyiangan, pemanenan, dan pengangkutan hasil. Pemikiran petani untuk saat itu hanya berorientasi untuk meminimalkan biaya produksi.

Selanjutnya partisipasi petani yang rendah pada kegiatan penyiangan merupakan titik lemah dari kegiatan budidaya tanaman nenas. Penyiangan yang seharusnya dilakukan setiap tiga bulan atau empat kali dalam setahun hanya dilakukan seadanya yaitu 1-2 kali dalam setahun, sehingga berdampak terhadap penurunan hasil (baik dari kualitas maupun kuantitas) yang diperoleh. Bila keadaan terus berlanjut, dikhawatirkan petani tidak akan mampu memenuhi permintaan pasar (konsumen).

Dikaitkan dengan aspek penanganan pascapanen (sortasi dan grading, pengolahan hasil) yang rendah, maka terlihat bahwa agribisnis nenas di tingkat petani semakin lemah. Kesempatan untuk mendapatkan peluang pasar dan bersaing dengan komoditas yang sama di antara sesama petani dari daerah lainnya (baik dari Provinsi Jambi maupun dari Provinsi Sumatera Selatan) semakin kecil. Hal ini akan berdampak terhadap perkembangan usahatani dan bahkan akan menimbulkan pergeseran orientasi petani, dari orientasi yang cenderung kosmopolit mundur menjadi orientasi yang cenderung lokalit.

Untuk itu diperlukan upaya yang mampu meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan penyiangan dan penanganan pascapanen, yaitu dengan cara memupuk rasa kebersamaan dan kekompakan yang melembaga di antara petani sehingga mampu melahirkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap pelaksanaan kegiatan usahatani secara individual maupun berkelompok, melalui: (1). pertemuan antara petani dengan penyuluh sebagai upaya untuk memfasilitasi

kegiatan dan informasi yang diperlukan, (2). pemasyarakatan kembali nilai-nilai budaya yang bersifat gotong royong dan saling membantu serta melembagakannya dalam kehidupan bermasyarakat, dan (3). pembinaan yang intensif baik oleh jajaran penyuluh maupun aparat desa untuk mendidik masyarakat tani agar selalu bekerja keras dalam berusaha untuk mewujudkan harapannya menjadi petani yang mampu dan mandiri serta disegani oleh segenap lapisan masyarakat.

### **Sikap Petani**

Sikap petani dalam pengembangan agribisnis nenas cukup beragam, mulai dari sikap positif, netral, sampai dengan negatif. Sikap positif diperlihatkan petani pada pendapat yang dikemukakannya bahwa usahatani nenas yang dikelola secara agribisnis akan memudahkan dalam pemasaran hasil dan menimbulkan simpul-simpul agroindustri pengolahan hasil yang dapat memberikan nilai tambah dan keuntungan bagi petani.

Sebaliknya sikap negatif diperlihatkan petani pada kegiatan sortasi dan *grading*. Umumnya petani tidak melakukan kegiatan tersebut, karena konsumen telah melakukannya pada saat membeli buah nenas (secara tidak langsung konsumenlah yang melakukan sortasi dan *grading*). Sikap yang diperlihatkan petani untuk membuat suatu keputusan cukup rasional dan diambil berdasarkan pengalaman pribadinya. Menurut Breckler dan Wiggins *dalam* Azwar (1995) sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Sikap yang diperlihatkan akan bereaksi dengan lingkungan dan dapat mempengaruhi orang lain.

### **Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian**

#### ***Motivasi***

Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa variabel motivasi

penyuluh memperlihatkan hubungan yang positif terhadap kinerjanya (Tabel 4). Artinya semakin tinggi motivasi penyuluh maka akan menyebabkan semakin tinggi kinerjanya. Motivasi yang bekerja dalam diri individu penyuluh mempunyai kekuatan yang berbeda-beda, tergantung dari motifnya dalam melaksanakan tugasnya. Tinggi rendahnya motivasi penyuluh dilihat dari indikator : (a) kuatnya keinginan, (b) waktu yang digunakan, (c) prioritas pembinaan, (d) upaya yang dilakukan, dan (e) ketekunan dalam melaksanakan tugas.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa motivasi penyuluh adalah sedang dalam pengembangan agribisnis nenas. Motivasinya menggambarkan bahwa tugas yang dilaksanakan hanya sekedar untuk memenuhi kewajibannya. Pembinaan dan bimbingan yang dilakukan terhadap kelompok tani nenas hanya bertujuan untuk : (1) Mendapatkan pengakuan dan kepercayaan petani terhadap penyuluh bahwa kegiatan penyuluhan itu masih ada dan keberadaannya memang diperlukan, dan (2) Mengejar status (pangkat, jabatan).

Hezberg dalam Siagian (1989) dan Moh. As'ad (1991) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang sifatnya intrinsik, yang bersumber dari isi pekerjaannya berpengaruh untuk mendorong seseorang bekerja lebih giat dalam upaya mencapai keberhasilan kerja, seperti: keberha-

silan mencapai sesuatu (prestasi, rasa tanggung jawab, kemajuan dalam karier, dan pertumbuhan profesional). Motivasi penyuluh pada kategori sedang harus dipertahankan bahkan kalau perlu ditingkatkan dan jangan sampai turun, karena bila hal ini terjadi penyuluh akan bekerja seadanya dan untuk seterusnya akan menjadi kebiasaan sehingga terjadi pergeseran/perubahan mental penyuluh dalam pelaksanaan tugas.

### ***Ketepatan Program, Ketersediaan Teknologi, Pelatihan Penyuluh***

Hasil analisis *Rank Spearman* memperlihatkan bahwa ketepatan program, ketersediaan teknologi, dan kesesuaian pelatihan penyuluh bagi penyuluh tidak memperlihatkan hubungan dengan kinerja penyuluh dalam pengembangan agribisnis nenas. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Rogers dalam Soenardi (1989) bahwa keberhasilan penyuluh memiliki hubungan yang positif dengan kualitas program penyuluhan. Selanjutnya Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan penyuluh adalah ketersediaan teknologi. Di sisi lain Handoko (1987) menyatakan bahwa pegawai harus dilatih, dikembangkan dalam bidang tugas tertentu untuk mengkaji hal-hal yang baru yang akan meningkatkan prestasi kerjanya. Perbedaan ini diduga karena dari dulu sampai pada saat

Tabel 4. Hasil Analisis Rank Spearman Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Nenas Menurut Aspek Responsivitas, Responsibilitas, dan Kualitas Layanan di Kecamatan Tambang, 2000 (n = 10)

Variabel	Responsivitas		Responsibilitas		Kualitas layanan	
	Koef. regresi	T hitung	Koef. regresi	T hitung	Koef. regresi	T hitung
Motivasi penyuluh	0,543*	1,829	0,345 <sup>ns</sup>	1,04	0,513*	1,668
Ketepatan program	0,274 <sup>ns</sup>	0,805	0,277 <sup>ns</sup>	0,817	0,337 <sup>ns</sup>	1,018
Ketersediaan teknologi	0,200 <sup>ns</sup>	0,577	-0,020 <sup>ns</sup>	-0,057	0,262 <sup>ns</sup>	0,768
Kesesuaian pelatihan	-0,089 <sup>ns</sup>	-0,25	-0,298 <sup>ns</sup>	-0,882	0,178 <sup>ns</sup>	0,511

Sumber : data primer, 2000

Keterangan : \*\*\* = signifikan pada tingkat kesalahan 1%  
 \*\* = signifikan pada tingkat kesalahan 5%  
 \* = signifikan pada tingkat kesalahan 10%  
 ns = tidak signifikan pada tingkat kesalahan 10%

*Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Nenas di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar (Bestina, Supriyanto, Slamet Hartono, dan Amiruddin Syam)*

dilakukannya penelitian, kegiatan usahatani nenas yang dikelola petani tidak didukung oleh ketiga faktor tersebut. Program yang ada hanya berupa bantuan alat-alat pengolahan hasil sebanyak satu unit untuk pembuatan sirup dari Kanwil Deptan tahun 1998, dan bantuan tenda pemasaran hasil sebanyak 20 unit dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tk. I Riau. Begitu juga halnya dengan teknologi yang tersedia masih bersifat umum dan tidak spesifik lokasi, sehingga usahatani yang dilakukan masih bersifat sederhana dan tradisional dengan menggunakan teknologi secara turun temurun.

Berbagai pelatihan yang diikuti penyuluh mulai dari latihan yang bersifat teknis sampai dengan yang bersifat umum seperti P4K, Palagung, jeruk, dan kepemimpinan. Pelatihan-pelatihan tersebut tidak sesuai dengan komoditas yang diusahakan petani pada daerah penelitian, akibatnya kegiatan pelatihan tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian. Seyogyanya keberhasilan suatu kegiatan penyuluhan bukan hanya disebabkan oleh keunggulan seorang penyuluh secara individu, melainkan juga karena didukung oleh faktor program yang tepat, ketersediaan teknologi, dan kesesuaian pelatihan bagi penyuluh.

Walaupun ketiga faktor tersebut tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap kinerja penyuluh, namun dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan komoditas nenas, yaitu : (1) Penurunan areal pertanaman nenas yang diikuti dengan pergeseran komoditas yang diusahakan (aspek ketidaktepatan program), (2) Usahatani nenas tidak mengalami kemajuan dan cenderung semakin mundur (aspek ketidakterediaan teknologi), dan (3) Pembinaan terhadap petani nenas cenderung menurun (aspek ketidaksesuaian pelatihan).

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

1. Kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis nenas di Kecamatan

Tambang adalah sedang pada aspek responsibilitas dan kualitas pelayanan, namun rendah pada aspek responsivitas. Faktor-faktor yang dinilai mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis nenas di Kecamatan Tambang adalah motivasi penyuluh, kemampuan penyuluh, sikap petani, dan partisipasi petani. Keempat faktor tersebut perlu mendapat perhatian yang serius, karena peningkatan dan penurunannya akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan dan penurunan kinerja penyuluh.

2. Untuk mengoptimalkan kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis nenas, diperlukan langkah-langkah operasional yang dipandang relevan dalam pembinaan penyuluh antara lain: (a) Memberikan kesempatan kepada penyuluh untuk meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan nonformal (magang, *workshop*, seminar, studi banding, pelatihan). Hal ini dibutuhkan sebagai upaya untuk mengembangkan fungsi penyuluhan pada masa yang akan datang sebagai konsultan sekaligus mitra kerja oleh dinas/instansi yang terkait dalam penyusunan program, sehingga penyuluh merasa tertuntut menjadi seorang spesialis yang mampu menganalisis kebutuhan petani yang sesungguhnya dan memberikan layanan yang memuaskan kepada si pengguna, dan (b) Memotivasi penyuluh dengan cara menumbuhkan kebanggaan terhadap pribadinya dan lembaga penyuluhan, bahwa tugas yang diembannya sangat penting dan dibutuhkan petani, serta memberikan manfaat bagi orang lain.
3. Untuk meningkatkan partisipasi petani dalam pelaksanaan kegiatan usahatani nenas diperlukan langkah-langkah yang mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan kekompakan yang melembaga diantara petani, melalui: (a) Pertemuan antara petani dengan penyuluh sebagai upaya untuk memfasilitasi kegiatan dan informasi yang diperlukan, (b) Pemasayarakatan kembali nilai-nilai budaya yang

- bersifat gotong-royong dan saling membantu serta melembagakannya dalam kehidupan bermasyarakat, (c) Pembinaan yang intensif baik oleh jajaran penyuluh maupun aparat desa untuk mendidik masyarakat tani agar selalu bekerja keras dalam berusahatani untuk mewujudkan harapannya menjadi petani yang mampu dan mandiri serta disegani oleh segenap lapisan masyarakat.
4. Upaya pengembangan agribisnis nenas di tingkat petani yang tidak bisa difasilitasi oleh mekanisme pasar, diperlukan peran aktif pemerintah dalam hal : (a) Ketersediaan teknologi spesifik lokasi yang meliputi aspek teknologi budidaya dan pascapanen nenas (BPTP); dan (b) Teknologi agroindustri/diversifikasi vertikal dan Informasi Pasar (Deperindag).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1995. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Ed. Ke 2. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dajan, A. 1986. Pengantar Metode Statistik. Jilid Idan II. LP3ES Jakarta.
- Gujarati, D. 1995. Ekonometrika Dasar. Terjemahan Sumarno Zain. PT Gelora Aksara Pratama. Erlangga.
- Handoko, T. Hani. 1987. Manajemen Personalial dan Sumberdaya Manusia. BPFE UGM Press, Yogyakarta.
- Luneto, R.N. 1998. Kinerja Bappeda Tingkat II dalam Perencanaan Pembangunan Tahunan Daerah (Tesis), Yogyakarta : Program Pascasarjana, UGM.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Moh. As'ad. 1991. Psikologi Industri. Ed. Library, Yogyakarta. P. 47-48.
- Rahardi,P., Y.H. Indriani dan Haryono. 1999. Agribisnis Tanaman Buah. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siagian, S. P. 1989. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Bina Aksara Jakarta.
- Siegel, S. 1997. Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Penerbit PT. Gramedia. Jakarta.
- Soebagio. 1998. Kinerja Dispenda Tk. II dalam Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah dalam Rangka Mewujudkan Otonomi Daerah (Tesis), Yogyakarta: Program Pascasarjana, UGM.
- Soenardi. 1989. Beberapa Faktor Lingkungan Kerja Yang Mempengaruhi Keberhasilan PPL Melaksanakan Tugasnya (Tesis), Yogyakarta : Program Pascasarjana, UGM.
- Soetrisno, L., S. Hartono, Moh. Maksun, Raharjo, R. Baswir, Ismoyowati, D. Purwadi, A. Mawarni, Ismaryati. 1998. Laporan Akhir Studi Revitalisasi PPL dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Kerjasama Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan UGM dengan Proyek Pengendalian dan Pendayagunaan Bantuan Penyuluhan. Pertanian. Pusluh Deptan. Jakarta.